

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Proses yang menentukan dimana kondisi suatu tujuan telah dicapai, definisi diatas menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan mengukur derajat tercapainya tujuan suatu kegiatan. Menurut pengertian bahasa, kata evaluasi berasal dari bahasa inggris “*evaluation*” yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengikuti keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.¹ Selain itu juga dimaknai sebagai Kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²

Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Selain itu juga dimaknai sebagai kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur tertentu guna memperoleh kesimpulan.³ Dan dapat diartikan sebagai Cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif (menyeluruh) dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, dari hasil pendidikan manusia bukan hanya sosok pribadi yang bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.⁴

¹ Chabib Toha, *Tekhnik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 1.

² Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 2.

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 167.

Evaluasi pendidikan Islam dapat terbagi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup yang luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.⁵

Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat komprehensif (menyeluruh) baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai Pencipta, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Spectrum kajian evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif, tetapi justru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu, dan amal. Sebab kualitas keimanan, keilmuan, dan amal shalihnya. Kesemuanya itu merupakan bahan pemikiran bagi pengembangan sistem evaluasi dalam pendidikan Islam.

Dari beberapa pendapat di atas, definisi evaluasi dapat disimpulkan sebagai segala upaya dalam bentuk proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan semua informasi yang diperoleh supaya dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.

Evaluasi ini memberikan banyak manfaat baik bagi peserta didik, guru, sekolah maupun lembaga pendidikan yang lain. Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi dimana peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator bagi peserta didik dapat lebih meningkatkan prestasi.

⁵ Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 80-81.

Pada kondisi dimana hasil yang dicapai tidak memuaskan maka peserta didik akan berusaha untuk memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian motivasi positif dari guru agar peserta didik tidak putus asa. Dari sudut pandang guru, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik dan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Bagi sekolah hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengukur dan membandingkan hasil belajar sekolah dengan sekolah lain. Sedangkan bagi lembaga pendidikan hasil evaluasi dapat digunakan untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Terdapat dua kepentingan yang dimiliki evaluasi tersebut, yaitu untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik, dan kedua untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses pembelajaran.⁶ Adapun Tujuan evaluasi yang berkaitan dengan belajar mengajar antara lain:

- 1) Menilai ketercapaiannya (attainment) suatu tujuan
- 2) Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi
- 3) Sebagai sarana untuk mengetahui segala aspek yang telah diketahui siswa.
- 4) Memotivasi belajar siswa
- 5) Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling
- 6) Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, tujuan evaluasi yaitu mengukur seberapa jauh ketercapaian suatu program yang dilaksanakan. Selain itu, proses dan segala aspek yang menjadi pendukung ketercapaian juga dinilai.

b. Tujuan dan manfaat evaluasi

Tujuan evaluasi adalah untuk menghasilkan informasi yang dapat memverifikasi keputusan mengenai adopsi atau modifikasi program pendidikan. Evaluasi diharapkan untuk menyelesaikan berbagai tujuan, yaitu (a) Mendokumentasikan kejadian. (b) Mencatat perubahan siswa. (c) Mendeteksi daya kelembagaan. (d) Menempatkan

⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9-10.

kesalahan bagi permasalahan. (e) Membantu membuat keputusan administratif. (f) Memfasilitasi aksi perbaikan. (g) Meningkatkan pemahaman kita terhadap pembelajaran.⁷

Tujuan evaluasi menurut al Gazhali adalah mengontrol efektifitas serta efisiensi usaha dan sarana, mengetahui segi-segi yang mendukung dan menghambat jalannya proses kependidikan menuju tujuan. Segi-segi yang menghambat akan diperbaiki atau diganti dengan usaha atau sarana lain yang lebih menguntungkan.⁸

Menurut Abdul Mujib tujuan evaluasi dapat dibagi menjadi 4 diantaranya sebagai berikut :

- 1) Merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- 2) Mengetahui tingkat efektifitas metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang dipelajari, serta melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya.
- 3) Mengetahui antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya.
- 4) Mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan secara sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁹

Masing-masing tujuan ini berhubungan secara langsung maupun tidak pada nilai suatu program dan mungkin suatu tujuan legitimasi untuk studi evaluasi tertentu. Hal ini sangatlah penting untuk disadari bahwa masing-masing tujuan membutuhkan data yang terpisah:

⁷ Zainal Abidin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 293.

⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Tentang Pendidikan*, 106.

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 211.

bahwa semua tujuan tidak dapat disajikan dengan pengumpulan data tunggal.

c. Prinsip-prinsip Evaluasi

Dalam mendesain dan melakukan proses atau kegiatan evaluasi seorang guru hendaknya mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Prinsip berkesinambungan (*continuity*) adalah kegiatan evaluasi dilaksanakan secara terus-menerus. Evaluasi tidak hanya dilakukan sekali setahun atau sekali setiap semester, melainkan evaluasi juga dilakukan secara berkelanjutan di mulai dari proses pembelajaran sampai siswa tersebut menamatkan studinya di lembaga tersebut.
- 2) Prinsip menyeluruh (*comprehensive*) adalah dalam melakukan evaluasi seorang guru haruslah melihat keseluruhan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 3) Prinsip objektivitas (*objectivity*) adalah dalam menilai proses pembelajaran dan siswa secara objektif berdasarkan keadaan yang sesungguhnya, bukan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
- 4) Prinsip validitas (*validity*) artinya evaluasi yang dilakukan haruslah menggunakan alat ukur yang shahih. yaitu alat ukur yang telah teruji dapat mengukur objek dengan sebenar-benarnya.¹⁰

d. Evaluasi Internal dan Eksternal

1) Evaluasi Internal

Suatu evaluasi internal yang diadakan secara internal oleh staf yang bekerja pada program tersebut biasanya berkembang secara alami. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan umpan balik (*feedback*) pada aspek program yang tinjauan dan kemungkinan revisi sedang berlangsung. Evaluasi pada umumnya tidak dimaksudkan untuk pihak luar, evaluasi dapat berbagi dengan pihak luar sebagai cara demonstrasi bahwa staf sekolah menerapkan peraturan aktif dalam

¹⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 180.

mengevaluasi dan meningkatkan sekolah mereka sendiri.¹¹

Sebagaimana evaluasi juga disarankan untuk memiliki seorang peninjau evaluasi program formatif dari luar yang disebut meta evaluasi. Dengan evaluator eksternal yang independen untuk memperhatikan penyimpangan evaluator internal.

Evaluasi internal dilaksanakan sendiri oleh pelaksana program di berbagai tingkatan sebagai berikut. (a) Di tingkat pusat. (b) Di tingkat propinsi. (c) Di tingkat kabupaten/kota. Penanggung jawab evaluasi adalah Satker pusat yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh Seksi evaluasi dan penyelesaian masalah tingkat Kabupaten/Kota. Meskipun dalam pelaksanaan proses pengumpulan datanya pengelola program dapat bekerja sama dengan pihak luar, namun segala tanggung jawab terhadap pelaksanaan dan hasil evaluasi sepenuhnya ada pada pengelola program di setiap tingkatan.

Pelaksanaan kerjasama ini dapat dilakukan dalam beberapa hal, yaitu (a) Melakukan seleksi indikator dan penetapan fokus evaluasi (b) Mengumpulkan dan mengelola data (c) Menjadi tim evaluasi atau personel site visit (d) Menggunakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga lain (Badan Pengawas Sekolah atau sumber yang lain) dan (e) Melakukan evaluasi dan memberikan evaluasi.

Dengan adanya fungsi evaluasi diri, pengelola program dapat melakukan evaluasi pada akhir program ini untuk melengkapi informasi yang akan digunakan sebagai bahan analisis dan penyusunan laporan akhir program.¹²

2) Evaluasi Eksternal

Evaluasi eksternal, diselenggarakan oleh staf yang di luar pelaksana program. Evaluasi ini biasanya dimotivasi oleh pertanyaan-pertanyaan dari luar dan memerlukan respon yang akurat terhadap pertanyaan yang diajukan pihak luar. Evaluasi eksternal bersifat sumatif yaitu keputusan tentang penggantian,

¹¹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya* (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), 9.

¹² Sukardi, *Prinsip & Operasionalnya*, 82.

pemeriksaan, penghargaan, atau keputusan akuntabilitas adalah hasil akhir.

Evaluator eksternal lebih efektif karena kemampuan mereka untuk melangkah kembali mengambil pandangan objektif pada gambaran besar, yang mungkin termasuk lebih dari sekedar memperhatikan sekolah atau wilayah sekolah. Komunitas, daerah bagian, dan persoalan pemerintah menjadi berperan dalam evaluasi sumatif. Evaluator eksternal sering berperan sebagai pembina evaluasi yang profesional.

Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan juga dengan pihak lain. Hal tersebut penting dilakukan agar tercipta transparansi, objektivitas, dan akuntabilitas yang benar-benar terjaga. Evaluasi eksternal ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak seperti berikut: (a) Tim evaluasi independen seperti perguruan tinggi, DPRD, Bapeda, dan BIN pendidikan atau tim independen khusus yang ditunjuk oleh pemerintah. (b) Unsur masyarakat dari unsur dewan pendidikan, LSM, BMPS, maupun organisasi masyarakat/kependidikan lainnya. (c) Instansi pengawasan seperti BPK, BPKP, inspektorat jenderal, dan Bahwa SMP provinsi dan kabupaten/kota. (d) Unit-unit pengaduan masyarakat yang terdapat di sekolah, kabupaten/kota, propinsi dan pusat.

e. Subyek dan obyek evaluasi

1) Obyek Evaluasi

Obyek atau sasaran evaluasi adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan, karena pengevaluasi menginginkan segala informasi tentang sesuatu tersebut. Obyek evaluasi meliputi :

a) Input

Calon siswa sebagai pribadi yang utuh dapat ditinjau dari yang mewujudkan bermacam-macam bentuk tes, yang digunakan sebagai alat untuk mengukur. Aspek yang bersifat rohani ada 4 hal, yaitu:

- (1) Kemampuan merupakan alat ukur yang berguna untuk mengukur kemampuan disebut tes kemampuan atau *aptitude test*.

- (2) Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat pada diri manusia dan menampakkan bentuknya dalam bentuk tingkah laku. Alat untuk mengetahui kepribadian seseorang disebut tes kepribadian atau *personality test*.
- (3) Sikap-sikap merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai bentuk gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Alat untuk mengetahui keadaan sikap seseorang disebut tes sikap atau *attitude test*.
- (4) Inteligensi digunakan untuk mengetahui tingkat inteligensi dengan menggunakan tes inteligensi yang sudah banyak diciptakan oleh para ahli.

b) Transformasi

Banyak unsur yang terdapat dalam transformasi yang semuanya dapat menjadi sasaran atau obyek penilaian. Unsur-unsur dalam transformasi antara lain.

- (1) Kurikulum/metode.
- (2) Metode dan cara penilaian.
- (3) Sarana pendidik/media.
- (4) Sistem administrasi.
- (5) Guru dan personel lainnya.

c) Output

Penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian belajar siswa yang dilakukan selama mengikuti program. Untuk mengukur pencapaian ini digunakan alat yang disebut tes pencapaian atau *achievement test*.

2) Subyek Evaluasi

Suharsimi mengungkapkan bahwa yang dimaksud subyek evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi.¹³ Suharsimi menyebut atau mengkategorikan pelaksana evaluasi sebagai subyek evaluasi. Ada pandangan lain juga yang menyebutkan bahwa subyek evaluasi (orang yang dievaluasi) adalah siswa. Dalam hal ini yang

¹³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 18-21.

dipandang sebagai obyek misalnya: prestasi matematika, kemampuan membaca, kecepatan lari, dan sebagainya. Selain itu, pandangan lain lagi mengklasifikasikan siswa sebagai obyek evaluasi dan guru sebagai subyeknya.

f. Model Evaluasi

Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi dan biasanya namanya disamakan dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya. Selain itu, ada ahli evaluasi yang membagi evaluasi berdasarkan pada kesesuaian dengan misi yang akan dibawakan dan kepentingan yang ingin diraih serta ada juga yang menyesuaikan dengan paham yang akan dianut. Demikian disebut dengan pendekatan. Berikut merupakan berbagai model evaluasi pembelajaran:

1) Evaluasi Model Kirkpatrick

Kirkpatrick mengembangkan model evaluasi yang dikenal dengan Evaluating Training Programs: The Four Levels atau Kirkpatrick's evaluation model. Evaluasi terhadap program training meliputi empat level evaluasi, yaitu: reaction, learning, behavior, dan result.

a) Evaluasi Reaksi

Evaluasi yang dilakukan terhadap reaksi peserta training berarti mengukur kepuasan peserta. Program training dianggap efektif apabila proses training dirasa dapat menyenangkan dan memuaskan peserta training sehingga menarik mereka dan menariknya untuk belajar dan berlatih. Jadi keberhasilan proses kegiatan training tidak terlepas dari berbagai hal seperti minat, perhatian, dan motivasi peserta training dalam mengikuti jalannya kegiatan training. Kepuasan yang didapatkan peserta training dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh instruktur, media pembelajaran yang tersedia,

jadwal kegiatan sampai menu dan penyajian konsumsi yang disediakan.¹⁴

b) Evaluasi Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan kenaikan keterampilan peserta setelah selesai mengikuti program. Peserta training dikatakan telah belajar apabila pada dirinya sudah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, maupun peningkatan keterampilan.

c) Evaluasi Perilaku

Evaluasi perilaku ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap. Penilaian sikap di evaluasi level 2 lebih difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan training dilakukan sehingga lebih bersifat internal. Sedangkan penilaian tingkah laku lebih difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah kembalinya peserta ke tempat kerja. Apakah perubahan sikap yang terjadi ketika peserta selesai mengikuti training akan di implementasikan setelah peserta kembali ke tempat kerja, sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal. Evaluasi terhadap perilaku ini biasanya disebut sebagai evaluasi terhadap training outcomes.

d) Evaluasi Hasil

Pada level 4 ini evaluasi hasil difokuskan pada hasil akhir (final result) yang terjadi setelah peserta mengikuti suatu program. Yang termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program training diantaranya kenaikan produksi, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kuantitas terjadinya kecelakaan kerja, penurunan turnover dan kenaikan keuntungan.¹⁵

Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang ada sebelumnya, model Kirkpatrick memiliki beberapa kelebihan antara lain, yaitu: (1)

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Dalam Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995) 50

¹⁵ Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Eds Ke- 5 Cet: 1. (Bandung: CV Remadja Karya, 1991) 70

lebih komprehensif, karena mencakup hard skills dan juga soft skills. (2) objek evaluasi tidak hanya meliputi hasil belajar saja namun juga mencakup proses, output maupun outcomes. (3) model ini lebih mudah diterapkan untuk level kelas karena dalam proses evaluasi tidak terlalu banyak melibatkan pihak lain.

Selain memiliki kelebihan tersebut, model Kirkpatrick juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: 1) kurangnya memperhatikan input, padahal dalam proses pembelajaran keberhasilan output dipengaruhi oleh input. 2) Kesulitan untuk mengukur *impact* karena selain sulit tolak ukurnya juga sudah diluar jangkauan guru maupun sekolah.

2) Evaluasi Model CIPP

Konsep evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, and Product) pertama kali diperkenalkan dan ditawarkan oleh Stufflebeam pada 1965 sebagai hasil usahanya dalam mengevaluasi ESEA (the Elementary and Secondary Education Act). Dalam bidang pendidikan Stufflebeam mengelompokkan sistem pendidikan atas 4 dimensi, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*, sehingga model evaluasinya dinamakan CIPP model yang merupakan singkatan keempat dimensi tersebut.¹⁶

a) Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks ini dapat membantu dalam merencanakan sebuah keputusan serta menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Evaluasi konteks menurut Suharsimi dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan, yaitu: a) Kebutuhan apa saja yang belum dipenuhi oleh kegiatan program, b) Tujuan pengembangan seperti apa yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, c) Tujuan mana yang paling mudah dicapai.

¹⁶ Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 46.

Evaluasi konteks mempunyai tujuan utama yaitu untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan evaluasi. Ada beberapa hal yang diidentifikasi oleh evaluator yaitu berbagai faktor guru, peserta didik, manajemen, fasilitas kerja, suasana kerja, peraturan, peran komite sekolah, masyarakat, dan faktor lain yang berpengaruh terhadap kurikulum.¹⁷

b) Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi masukan ini memiliki tujuan dalam membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana, dan berbagai prosedur serta aturan yang diperlukan.

c) Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses ini meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses digunakan untuk mengetahui sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa saja yang perlu diperbaiki.

d) Evaluasi Produk/Hasil (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk merupakan penilaian yang diterapkan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan nantinya akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan.

Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki model CIPP ini antara lain: lebih komprehensif, karena objek evaluasi model CIPP ini tidak hanya menunjukkan pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (input), proses, maupun hasil. Selain memiliki kelebihan, model CIPP juga memiliki

¹⁷ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi pembelajaran* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 93.

keterbatasan yaitu: jika tanpa adanya modifikasi, penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas akan melibatkan banyak pihak yang membutuhkan waktu dan biaya yang lebih.

2. Evaluasi Model CIPP

a. Pengertian Evaluasi CIPP

Dalam mengevaluasi program pembelajaran, ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat digunakan. Salah satunya adalah evaluasi model CIPP (*Context, Input, Proses and Product*). Model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi, dan sistem.¹⁸

Dalam sistem pendidikan terdapat empat ruang lingkup yaitu context, input, process, and product atau disebut juga dengan model CIPP.¹⁹ Adapun jenisnya sebagai berikut :

1) Evaluasi *context*

Evaluasi ini berfungsi untuk mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Dengan evaluasi ini tujuan program yang akan dicapai digambarkan secara jelas. Maka evaluasi kontek dapat dikatakan sebagai evaluasi terhadap keadaan yang melingkupi proses pembelajaran. Keadaan yang termasuk kontek adalah yang berasal dari lingkungan yaitu kondisi actual dengan kondisi yang diharapkan. Evaluasi konteks dicanangkan untuk menilai keadaan yang sedang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan. Jadi, evaluasi ini mengatakan bahwa lembaga pendidikan tidak diharuskan mempunyai suatu kurikulum baru terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan evaluasi.

¹⁸ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 92.

¹⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 88.

Tujuan utama dari evaluasi kontek ialah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan ini, evaluator diharapkan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Dalam melakukan evaluasi, evaluator harus dapat menemukan kebutuhan yang diperlukan evaluasi.

Terdapat perbedaan yang terlihat antara evaluasi konteks dan model CIPP dengan model-model evaluasi yang lain. Model lain dimulai dengan adanya suatu inovasi yang sedang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan. Inovasi tersebut yang kemudian dijadikan evaluasi sebagai evaluasi.²⁰

2) Evaluasi *input*

Evaluasi masukan (*input evaluation*) membutuhkan evaluator yang memiliki pengetahuan luas dan berbagai ketrampilan tentang berbagai kemungkinan sumber dan strategi yang akan digunakan dalam mencapai tujuan program. Pengetahuan tersebut bukan hanya tentang evaluasi saja namun juga dalam efektifitas program dan pengetahuan dalam pengeluaran program yang akan dicapai. Sehingga dapat dikatakan evaluasi masukan merupakan evaluasi rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan - tujuan pendidikan tersebut.

Evaluasi ini penting dilakukan untuk pemberian pertimbangan terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi masukan tidak hanya melihat apa saja yang ada di lingkungan lembaga tersebut (baik material maupun personal) tetapi juga harus dapat memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan dihadapi diwaktu mendatang ketika inovasi pembelajaran diimplementasikan. Evaluator diharapkan dapat menentukan tingkat pemanfaatan faktor-faktor yang diidentifikasi dalam pelaksanaan inovasi pembelajaran.

3) Evaluasi *process*

Dalam evaluasi proses suatu program yang baik tentu sudah dirancang mengenai kegiatan dan

²⁰ Suharsimi Arikunto Dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004), 24.

kan kegiatan tersebut sudah terlaksana. Tujuannya adalah membantu agar lebih mudah mengetahui kelemahan program dari berbagai aspek untuk selanjutnya dapat dengan mudah melakukan perbaikan didalam proses pelaksanaan program.

Sehingga evaluasi proses dapat dikatakan sebagai pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana / modal bahan dalam kegiatan nyata lapangan. Meliputi evaluasi yang telah dirancang dan diterapkan didalam proses seorang penilaian proses mungkin sebagai pemonitor system pengumpulan data dari pelaksanaan program.

4) Evaluasi *product*

Evaluasi hasil ini merupakan tahap terakhir yaitu evaluasi terhadap berhasil tidaknya peserta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsinya adalah membantu penanggung jawab program dalam mengambil keputusan, memodifikasi atau menghentikan program. Evaluasi ini dilakukan oleh penilai dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan tersebut dikembangkan dan diadministrasikan.

Tujuan utama dari evaluasi hasil yaitu untuk menentukan sampai sejauh mana kurikulum yang di implementasikan tersebut dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat memperlihatkan pengaruh program baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengaruh inovasi kurikulum tersebut yang bersifat positif (biasanya evaluasi hasil hanya melihat pengaruh dari sudut pandang positif ini) maupun negative.

b. Langkah langkah evaluasi model CIPP

Pada model CIPP ini menekankan pada peran sumatif. Oleh karena itu, dalam evaluasi hasil model CIPP memberikan posisi penting bagi peran sumatif. Informasi yang dihasilkan evaluasi hasil CIPP digunakan untuk menentukan apakah suatu program harus diganti , revisi atau dihentikan. Penggunaan model CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*)²¹ yaitu :

²¹ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 7.

- 1) Evaluasi pada aspek 1 dan 2 (*contexs* dan *input*) dilakukan dengan melihat pada formulir pendaftaran. Dari sinilah letak pentingnya formulir pendaftaran.
 - 2) Evaluasi proses dilakukan dengan mengobservasi proses sesuai kriteria-kriteria tertentu, termasuk didalamnya evaluasi terhadap metode dan strategi pembelajaran.
 - 3) Evaluasi hasil (*product evaluation*) ini adalah tahap akhir dan paling penting karena hasil belajar adalah tujuan yang telah ditetapkan. Maka instrumennya ditetapkan berdasarkan domain yang menjadi tujuan proses tertentu.
- c. Kelebihan dan Kelemahan Evaluasi Model CIPP (*Contexs, Input, Process, Product*)
- 1) Kelebihan yang dimiliki Evaluasi Model CIPP (*Contexs, Input, Process, Product*) yaitu :
 - a) Memiliki pendekatan yang *holistic* dalam evaluasi yang bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail atau luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteksnya hingga saat proses penerapannya.
 - b) Memiliki potensi untuk bergerak di wilayah evaluasi *formatif* dan *sumatif* sehingga sama-sama baiknya dalam melakukan perbaikan selama program berjalan maupun memberi informasi final.
 - c) Lebih *komprehensif* atau lebih lengkap dalam menyaring informasi.
 - d) Mampu memberikan dasar yang baik dalam mengambil keputusan dan kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya.
 - 2) Kelemahan yang dimiliki Evaluasi Model CIPP (*Contexs, Input, Process, Product*) yaitu :
 - a) Terlalu mementingkan dimana proses seharusnya dari pada kenyataan dilapangan.
 - b) Terlalu *topdown* dengan sifat *manajerial* dalam pendekataannya.
 - c) Cenderung memfokuskan pada *rational management* dari pada mengakui kompleksitas realiatas empiris.

- d) Penerapan dalam bidang pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam mencari tujuan di setiap perbuatan manusia selalu diikuti oleh pengukuran dan penilaian. Demikian pula pada proses belajar mengajar. Dengan mengetahui keberhasilan pencapaian anak, kita dapat mengetahui kedudukan anak didalam kelas. Hasil belajar tersebut dinyatakan dalam bentuk angka, huruf dan simbol. Misalnya saja pada setiap pertengahan semester dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk raport bayangan.

Kalimat “hasil belajar” terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil dapat diartikan sebagai sesuatu yang dicapai sedangkan belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif mantap dan terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku.²²

Dalam bukunya *educational psychology*, Whritington mengatakan hasil belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seorang yang diungkapkan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru dilakukan akibat dari pengalaman dan latihan. Adapun contoh tingkah laku yang baru itu seperti dari timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, tidak tahu menjadi tahu, kebiasaan, emosional, ketrampilan dan pertumbuhan jasmaniah.²³

b. Indikator Hasil Belajar

Dalam menyatakan berhasilnya proses belajar berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan saat ini dapat menggunakan tolak ukur sebuah indikator sebagai berikut:

- 1) Tercapainya prestasi tinggi sebagai hasil daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Tujuan pengajaran atau instruksional yang telah dicapai siswa baik individu maupun klasikan.

²² Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 48.

²³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 1985), 81.

- 3) Perilaku yang digariskan dalam pencapaian siswa pada pengajaran pendidikan agama Islam.

Demikian itu tiga macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan hasil belajar yaitu daya serap siswa terhadap bahan pelajaran dan perilaku dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

c. Kriteria Hasil Belajar

Keberhasilan aktifitas belajar seseorang tergantung pada seberapa jauh tujuan-tujuan belajar itu dapat tercapai. Maka dari itu kita perlu mengetahui kriteria keberhasilan belajar, agar masing-masing individu dapat mengetahui hasil yang dapat dicapai dalam belajarnya. Terdapat 2 kriteria dalam hasil belajar yaitu kriteria umum dan khusus.

1) Kriteria Umum

Dengan mengacu pada tujuan pendidikan agama memperhatikan asumsi psikologi (karena belajar merupakan salah satu tujuan psikologi) yaitu bahwa setiap individu memiliki keragaman dalam pencapaian tujuan belajarnya, maka kriteria umum hasil belajar dapat dirumuskan “Sejauh mana setiap individu mengimani Islam, dilandasi ilmu Islam yang dapat bersifat universal, direalisasi dalam bentuk pengalaman Islam dari berbagai aspek kehidupannya, mendakwhakan Islam di berbagai bidang, serta tetap teguh dan sabar dalam berislam.”

Dari rumusan tersebut diatas terdapat lima point yang ditemukan dalam kriteria umum hasil belajar yaitu pertama, seorang mengimani Islam. Kedua, seorang mengilmui Islam, ketiga, seorang yang mengamalkan Islam. Keempat, seorang yang mendakwahkan Islam. Dan kelima, seorang yang sabar dan tetap teguh dalam berislam.

Kelima point tersebut harus dapat berjalan secara terpadu, seimbang dan proporsional, sebagai manifestasi dan integrasi iman serta amal yang memiliki pada setiap individu.

2) Kriteria Khusus

Berdasarkan taksonomi tipe-tipe hasil belajar, kriteria ini dirumuskan dan dikenal dengan sebutan “Taksonomi Bloom dan kawan-kawannya” maka kriteria khusus hasil belajar tersebut akan dirumuskan

secara bertingkat dari kemampuan yang terendah hingga kemampuan tertinggi sebagai berikut :

- a) Kognitif domain dapat dikatakan berhasil belajarnya apabila berkembang beberapa kemampuan
 - (1) Hafalannya. Hafalan merupakan prasyarat untuk memperoleh kemampuan yang lebih tinggi.
 - (2) Pemahamannya.
 - (3) Aplikasinya, hal ini yang merupakan satu abstraksi dalam situasi kongkrit abstraksi dapat berupa gagasan, teori atau petunjuk teknis.
 - (4) Analisisnya, hal ini merupakan upaya memisahkan integritas menjadi bagian-bagian hingga jelas hirarki dan interaksinya.
 - (5) Sintetisnya yaitu penggabungan kembali hal-hal yang spesifik agar dapat menggabungkan suatu struktur baru.
 - (6) Evaluasinya, hal ini memberikan sesuatu untuk tujuan-tujuan tertentu.
- b) Menurut Krathwold dan kawan-kawannya, seseorang pada afektif domain dapat dikatakan berhasil bila memiliki sikap:
 - (1) *Receiving* (menyimak)
 - (2) *Responding* (menanggapi)
 - (3) *Valuing* (memberi), pada tingkat ini mulai menyusun persepsi tentang benda atau tingkah laku diluar dirinya dan di persepsi adalah nilainya.
 - (4) Mengorganisasi, pada tingkat ini adalah proses pembentukan sistem nilai.
 - (5) Karakteristik menilai, pada tahap karakteristik menilai ini mampu menilai masalah dan kerangka situasi dan tujuan serta mampu mendemonstrasikan suatu pandangan hidup dan konsisten.
- c) Pada psikomotorik domain, seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila memiliki ketrampilan :
 - (1) Persepsi, yaitu berhubungan dengan penggunaan organ indra untuk memperoleh

petunjuk yang membimbing kegiatan motorik.

- (2) Kesiapan, yaitu suatu kondisi kesiapan untuk melakukan kegiatan yang khusus menilai kesiapan mental dan fisik.
- (3) Respon terbimbing, yang merupakan langkah permulaan dalam mempelajari ketrampilan yang kompleks.
- (4) Mekanisme, sebagai performance yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan.
- (5) Organisasi, pada tingkat ini lebih ditekankan pada kemampuan kreativitas anak.

Melalui beberapa kriteria diatas yang di susun secara bertingkat dapat membuat masing-masing individu akan mengetahui pada tingkatan mana dirinya berada, dan ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara bertingkat sampai pada tingkatan yang tertinggi sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

d. Fungsi dan Kegunaan Hasil Belajar

Semua bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia pasti mempunyai fungsi dan kegunaan yang berbeda menurut masing- masing bidangnya, begitu juga dengan hasil belajar pendidikan agama Islam.

Zainal Arifin mengatakan bahwa keberhasilan belajar pendidikan agama Islam semakin penting dibahas karena mempunyai beberapa fungsi utama yaitu :

- 1) Keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik.
- 2) Keberhasilan belajar pendidikan agama Islam sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Keberhasilan belajar pendidikan agama Islam sebagai bahan informasi dalam informasi dalam inovasi pendidikan kecerdasan anak didik.
- 4) Keberhasilan belajar pendidikan agama Islam sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu lembaga atau institusi pendidikan.²⁴

²⁴ Arifin Zainal, *Evaluasi Instruktisional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 3-2.

Dalam mengetahui keberhasilan belajar tersebut maka perlu diuraikan kebutuhan anak didik baik secara individu maupun kelompok, karena fungsi keberhasilan belajar tidak hanya untuk mengukur kualitas institusi pendidikan saja tetapi juga mengukur keberhasilan belajar serta berguna. Selain itu juga diartikan sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang akhirnya dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis bimbingan terhadap anak didik atau tidak.

e. Tingkat Hasil Belajar

Terdapat proses belajar yang dapat dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan belajar siswa dan sekaligus mengetahui keberhasilan mengajar guru. Kita menggunakan tingkat keberhasilan tersebut yang sejalan dengan kurikulum yang berlaku sebagai berikut:

- 1) Istimewa atau maksimal. Hasil belajar dikatakan istimewa atau maksimal apabila seluruh bahan pengajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
- 2) Baik sekali atau optimal. Hasil belajar dikatakan baik sekali atau optimal apabila sebagian besar (76-99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai.
- 3) Baik atau minimal. Hasil belajar dikatakan baik atau minimal apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60-75%) dapat dikuasai siswa.
- 4) Kurang. Hasil belajar dikatakan kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % dapat dikuasai siswa.²⁵

Setelah melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa, maka seseorang guru dapat mengetahui dengan mudah keberhasilan dirinya serta siswanya sehingga guru dan siswanya dapat mengupayakan optimalisasi kegiatan belajar mengajar jika keberhasilan pembelajaran dipandang kurang tercapai.

4. Pembelajaran SKI di MTs

- a. Pengertian Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Kata “sejarah” berasal dari bahasa Arab, yaitu “*Syjarah*”. *Syjarah* berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga dan

²⁵ Muh. Uzer Usman, *Lilis Setiawati, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 8.

buah.²⁶ Sejarah adalah cerita masa lalu yang menjadi sumber kejadian penting sehingga akan dikenang sepanjang waktu. Perumpamaannya, akar pohon yang baik akan menumbuhkan batang pohon yang baik, bahkan akan menghasilkan buah yang baik.

Demikian juga sejarah, suatu titik awal sejarah yang baik akan melahirkan budaya-budaya yang baik. Kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta manusia. Awal sejarah yang baik, akan melahirkan budaya-budaya yang baik. Budaya ekonomi, politik, peradaban, ilmu pengetahuan, hukum, pendidikan, bahasa yang baik pula. Akar dari sejarah Islam adalah periode kehidupan Rasulullah. Periode ini terus bercabang kepada sejarah Khulafaurrasyidin. Dari sejarah khulafaurrasyidin melahirkan melahirkan cabang-cabang dan aliran-aliran dalam Islam.

Kata “Islam” dalam Sejarah Kebudayaan Islam memiliki makna yang sangat luas. Memiliki pengertian bahwa kebudayaan tersebut dihasilkan oleh orang Islam dan makna bahwa sejarah islam rujukannya adalah Islam sebagai sumber nilai. Artinya Islam menjadi sumber nilai kebudayaan tersebut. Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami dalam dua makna, yaitu sebagai peristiwa sejarah dan sebagai ilmu sejarah.

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.²⁷

²⁶ M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Depag, 2009), 3.

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.

Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengataman dan pembiasaan.

Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah ini meliputi: sejarah dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan transfer of knowledge, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).

Dengan dikeluarkannya Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat, maka disusunlah kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) secara Nasional yaitu Kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri antara lain:

- 1) Lebih menitik beratkan pencapaian target kompetensi daripada penguasaan materi.
- 2) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.

Model Kurikulum Nasional ini diharapkan lebih membantu guru karena dilengkapi dengan pencapaian target yang jelas; Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang bisa diterapkan atau dikembangkan lagi oleh masing-masing satuan pendidikan. Keadaan sumber daya pendidikan di Indonesia sangat memungkinkan munculnya keragaman

pemahaman terhadap Standar Nasional yang dampaknya akan mempengaruhi pencapaian standar nasional kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk itu perlu adanya penjabaran kurikulum melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diharapkan dapat lebih menjamin tercapainya Kompetensi Dasar Nasional mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Madrasah Tsanawiyah (MTs).

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan tentang sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw dan Khulafaturrasyidin kepada siswa agar ia memiliki konsep yang obyektif dan sistematis dan perspektif historis.
- 2) Mengambil ibrah/hikmah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
- 3) Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk berdasarkan cematnya atas fakta sejarah yang ada.
- 4) Membekali siswa untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun

oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradapan Islam.

- 5) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 6) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 7) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 8) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan ibrah dari peristiwa-pristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan kegiatan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, serta mengembangkan kebudayaan dan peradapan Islam.

c. Fungsi Pembelajaran SKI di MTs

Adapun fungsi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah:

- 1) Fungsi Pelajaran (otoritas). Sejarah menyediakan referensi yang berharga kepada seseorang tanpa harus mengalaminya. Akan tetapi sejarah tidak akan punya makna dan kesan yang kuat kalau tidak dibaca dan dipelajari dengan empati. Peristiwa sejarah hanya terjadi satu kali. Sehingga dibutuhkan kreatifitas guru agar mampu menampilkan pelajaran tersebut dengan menarik dihadapan anak didiknya.
- 2) Fungsi Edukatif Sejarah menegaskan kepada siswa tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran sejarah secara tidak langsung mendidik ruh dan jiwa anak didik dengan hikmah dan makna peristiwa yang mereka dapatkan dalam peristiwa sejarah.
- 3) Fungsi Keilmuan. Melalui sejarah siswa memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu tentang Islam dan Kebudayaan.
- 4) Fungsi Rekreasi sangat banyak situs-situs purbakala yang menjadi obyek wisata. Reaksi ini membantu anak didik memahami tentang pelajaran sejarah yang telah mereka pelajari di sekolah.

5) Fungsi Transformasi Sejarah sebagai salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat.

d. Ruang Lingkup Kajian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Selama ini seringkali SKI hanya dipahami sebagai sejarah tentang kebudayaan Islam saja (*history of Islamic culture*). Dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang agama Islam dan kebudayaan (*history of Islam and Islamic culture*). Oleh karena itu kurikulum ini tidak sajamenampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmuagama, sains dan teknologi dalam Islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak saja Nabi, sahabat dan raja, tetapi akan dilengkapi ulama, intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang SKI.

Kurikulum SKI dirancang secara sistematis berdasarkan peristiwa danperiode sejarah yang ada sebagai berikut:

- 1) Di tingkat MI dikaji tentang sejarah Arab pra Islam, sejarah Rasulullah saw.dan al-Khulafa' ar-Rasyidin.
- 2) Di tingkat MTs dikaji tentang Dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al- Ayubiyah.
- 3) Di tingkat MA dikaji tentang sejarah peradaban Islam di Andalusia, gerakan pembaharuan di dunia Islam dan perkembangan Islam di Indonesia.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang Menjelaskan tentang Penerapan Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Miftahul Ulum Kudus memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut :

1. Muhammad Irham, Tesis yang berjudul Evaluasi Program Pembelajaran PAI Di SMA Al-Hidayah Medan, secara garis besar Tesis ini menjelaskan tentang beberapa hal, yaitu: Evaluasi pembelajaran yang berlangsung di SMA Al-Hidayah Medan dilaksanakan melalui beberapa macam, yaitu; *Pertama* melalui ulangan harian, dimana guru mata pelajaran memberikan tugas harian kepada siswa berbentuk pekerjaan rumah, *Kedua* ulangan MID semester, dimana setiap pertengahan semester dilakukan ujian untuk mengukur

ketercapaian pembelajaran selama setengah semester berlangsung, *Ketiga* ujian akhir semester dilakukan pada akhir semester untuk mengukur secara keseluruhan kemampuan siswa setiap mata pelajaran untuk satu semester berlangsung. Selain itu, evaluasi dianggap sukses dalam hal ini siswa lulus jika memenuhi nilai KKM yang telah ditetapkan, yakni 80. Jika siswa belum mencapai nilai KKM maka tetap diberikan kesempatan untuk mengikuti matrikulasi atau pengayaan kembali.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang evaluasi dalam program pembelajaran PAI dan sama sama menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian ini membahas tentang evaluasi program pembelajaran PAI sementara pada penelitian yang diteliti oleh peneliti membahas tentang evaluasi pembelajaran menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

2. Jurnal dengan Judul “evaluasi model CIPP (*Contexts, Input, Proses, Product*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP IT Raudlatul Jannah”. Penentuan keefektifan suatu proses pembelajaran dilihat dari seberapa besar tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan pada awal pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan model CIPP dengan mengevaluasi tiap komponen konteks, input, proses dan produk untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif. Dari hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi persyaratan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran dinyatakan cukup efektif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang evaluasi pembelajaran menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dalam program pembelajaran dan sama sama menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian ini membahas tentang tolak ukur dari evaluasi program pembelajaran model CIPP adanya sebuah hasil pembelajaran dari peserta didik pada mata pelajaran IPA sementara pada penelitian yang diteliti oleh peneliti membahas tentang evaluasi pembelajaran menggunakan model CIPP

(*Context, Input, Process, Product*) bertolak ukur pada seefektif pelaksanaan program pembelajaran yang ada di kelas.

3. Jurnal dengan judul “*The Impact of Classroom Evaluation Practices on Students*” *The teacher analyzes the teaching process, so that the implementation of learning can have an effect on learning outcomes, the teacher will know the suitability of the learning material provided to the development of learning material received by students through practice, the teacher can motivate students to learn, practice is an approach implemented by the teacher after the learning process or at the final stage of the learning material that is informed by the teacher, so that the teacher tries to find out how much the teaching material and the material being informed is able to be listened to, understood and implied as a skill by students. In most educational programs, most of the time teachers and students are devoted to activities that lead directly to evaluating student behavior by the teacher. that classroom evaluation has an immediate and not very strong impact, which may be positive or negative, and therefore requires very careful planning and implementation.*

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang evaluasi pembelajaran dalam program pembelajaran. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian ini membahas tentang evaluasi diakhir proses pembelajaran melalui praktek setelah pembelajaran dilaksanakan sementara pada penelitian yang diteliti oleh peneliti membahas tentang evaluasi pembelajaran yang mengetahui problematika yang ada di dalam proses selama pembelajaran melalui evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

4. Jurnal dengan judul “*Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study*” *The welfare school system under learning, with a few shortcomings, is an effort to maintain quality and take further steps to improve the quality of education in those schools. Using different instruments and as a result of the data analysis it was found that all processes were focused on students, especially those from the middle class of society. This school system provides quality education and appropriate facilities for students. Schools must provide an environment for students that ensures creativity, provides a moral-based structure that*

meets students' social needs and creates an atmosphere where students are able to compete with every challenge.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang ada di sebuah lembaga pendidikan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian ini membahas tentang evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dengan skala besar yaitu seluruh komponen yang ada didalam pendidikan sementara pada penelitian yang diteliti oleh peneliti membahas tentang evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dengan skala kecil yang di khususkan pada proses pembelajaran berlangsung.

C. Kerangka Berfikir



Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru dan mencapai Hasil Belajar Peserta Didik yang maksimal serta tercapainya tujuan Pembelajaran SKI di MTs NU Miftahul Ulum Kudus dilakukan dengan cara Manajemen Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Melalui beberapa tahapan-tahapan antara lain: *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling* diantaranya Merencanakan evaluasi CIPP yang akan diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Mengorganisasikan Evaluasi CIPP dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Melaksanakan evaluasi CIPP dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dikelas serta mencontrol atau mengawasi jalannya Evaluasi CIPP melalui kinerja guru serta hasil belajar peserta didik. Tahapan tahapan tersebut diharapkan dapat meningkatkan Kinerja Guru dan mewujudkan hasil belajar peserta didik yang maksimal serta proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

